

***PARENTING* SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN ANAK DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMMAD ALI MUTTAQIN**

NIM: 113111120

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan dibawah ini:**

Nama : **Muhammad Ali Muttaqin**  
NIM : 113111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**PARENTING SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN ANAK DALAM  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2015

Pembuat pernyataan,



**Muhammad Ali Muttaqin**  
NIM: 113111120



### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Penulis : Muhammad Ali Muttaqin

NIM : 113111120

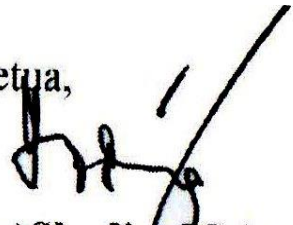
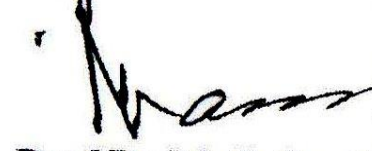
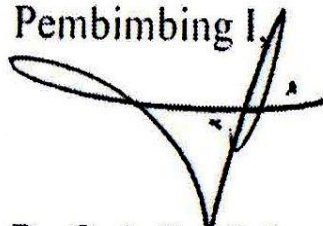
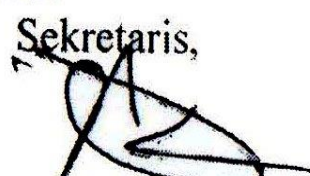

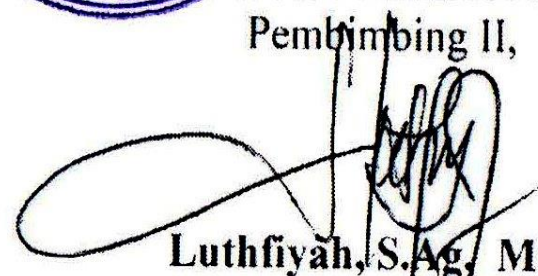
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 16 Juni 2015

**DEWAN PENGUJI**

<p>Ketua,</p>  <p><b>Dr. Shodiq, M. Ag</b> NIP. 196812051994031003 Penguji I,</p>  <p><b>Prof. Dr. M. Erfan Soebahar, M. Ag</b> NIP. 195606241956032001 Pembimbing I,</p>  <p><b>Dr. Suja'i, M. Ag</b> NIP. 19700503 199603 1 003</p>	<p>Sekretaris,</p>  <p><b>Drs. Mustopa, M. Ag</b> NIP. 196603142005011002 Penguji II,</p>  <p><b>Nur Asiyah, M.S.I</b> NIP. 197109261998032002 Pembimbing II,</p>  <p><b>Luthfiyah, S. Ag, M.S.I</b> NIP. 19790422 2007102 001</p>
--	---



**NOTA DINAS**

Semarang, 2 April 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

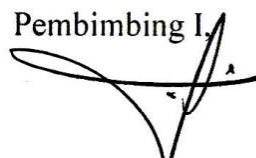
*Assalamu'alaikumwr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : ***Parenting* Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam**  
Nama : Muhammad Ali Muttaqin  
NIM : 113111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajarkan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikumwr. wb*

Pembimbing I,  


**Dr.Suja'i, M.Ag.**  
NIP. 19700503 199603 1 003

**NOTA DINAS**

Semarang, 2 April 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikumwr. wb*

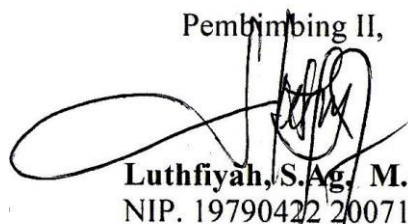
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : ***Parenting* Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam**  
Nama : Muhammad Ali Muttaqin  
NIM : 113111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajarkan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikumwr. wb*

Pembimbing II,



**Luthfiah, S.Ag. M.S.I**  
NIP. 19790422 2007102 001

## ABSTRAK

Muhammad Ali Muttaqin (NIM. 113111120). “Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan pendidikan agama islam UIN Walisongo Semarang 2015.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana urgensi parenting dalam pendidikan anak; (2) Bagaimana konsep parenting dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (*Libraryresearch*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode induksi dan komparasi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, orang tua merupakan dasar yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak. Namun pada saat sekarang, banyak orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Banyak orang tua yang secara penuh mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga sekolah tanpa ada sinergi yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam pendidikan anak.

Konsep parenting untuk menyiapkan generasi yang kuat dan memiliki karakter keIslaman yang mantap, maka orang tua dalam mendidik anak tidak hanya saat anak sudah terlahir. Dalam konsep pendidikan Islam terdapat konsep pendidikan pra konsepsi, pre-natal, dan post natal. Dari konsep tersebut mendidik anak dimulai sejak pemilihan calon suami atau isteri hingga anak mampu hidup secara mandiri. Tidak hanya sampai di situ pendidikan kepada anak juga berlaku seumur hidup atau yang dikenal dengan *longlife Education*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat, *Hidayah* dan *Inayah*-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Darmu'in, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan.
2. Bapak Dr. Suja'i, M.Ag. dan Luthfiah, S.Ag, M.S.I. selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan PAI, Ibu Nur Asiyah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. M. Erfan Soebahar, M.Ag, Drs. Mustopa, M.Ag, Dr. Shodiq, M.Ag dan Ibu Nur Asiyah, M.S.I, selaku penguji yang telah memberikan masukan sangat berarti bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Segenap bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda AnwarulIkhwan, ibunda Nur Hindiyatun, Adik-adik tercinta, FathulManan, Kunti Ng, GhoniMubarak dan FatihMurtado yang telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatian dan dengan penuh kesabaran, serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti demi suksesnya studi penulis.
7. Sahabat tersayang WildanumMukholadun ( Rohidayati ), yang selalu memberikan motivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ishlah. yang merupakan keluarga kedua bagi penulis di Semarang, yang telah mengajarkan pengalaman hidup dan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
9. Sahabat IMAKE yang telah banyak memberi nasehat, motivasi dan membagikan ilmu yang sangat berarti bagi penulis. Khususnya kepada kakak-kakakku Ari Susanto, Abdul Latif, Khanafi, Ikhsanudin dan Rahmat Saleh yang tanpa lelah memberikan motivasi

10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materiil selama proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Semarang, 2 April 2015

**Muhammad Ali Muttaqin**

**NIM. 113111120**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	18

### BAB II PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam .....	20
1. Pengertian.....	20
2. Dasar Pendidikan Islam.....	24
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
4. Konsep Fitrah bagi Anak.....	29
B. Pendidikan Keluarga .....	33
1. Pengertian.....	33
2. Dasar pendidikan Keluarga .....	36
3. Kedudukan Anak dalam Keluarga .....	37
4. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan	42
5. Metode Pendidikan Keluarga .....	46

### BAB III PROSES PARENTING DALAM MENDIDIK ANAK

A. Pengertian <i>Parenting</i> .....	56
B. Dasar-Dasar <i>Parenting</i> .....	58
C. Prinsip-Prinsip <i>Parenting</i> .....	62
D. Tipe_ Tipe <i>Parenting</i> .....	65
E. Metode <i>Parenting</i> .....	68
F. Aspek Pendidikan Yang Perlu Di Perhatikan	75

G. Fungsi <i>Parenting</i> .....	77
H. Kesalahan dalam Mendidik Anak .....	80

#### **BAB IV ANALISIS *PARENTING* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

A. Urgensi <i>Parenting</i> dalam Pendidikan Anak	85
B. Konsep <i>Parenting</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam	92
1. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak	94
2. Pendidikan Agama bagi Anak .....	102
3. Faktor Pendukung Pendidikan dalam Keluarga	104

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	117
C. Penutup.....	118

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN:**

#### **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dengan demikian, maka orang tua ( Ayah dan Ibu ) harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika ia menginginkan seorang anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya. karena tak jarang orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dan sukses justru mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dr. ‘Abdu ‘Ilah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan asas yang terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh.<sup>2</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. ( Q.S. At-Tahrim/66: 6 ).<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Oleh karena itu tak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga. Bahkan Semua ahli pendidikan sepakat bahwa Keluarga merupakan pranata

---

<sup>1</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, ( Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 132.

<sup>2</sup> ‘Abdu ‘Ilah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Diterjemah oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan Judul “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*”, juz 2 ( Semarang: Asy-Syifa, tth ), hlm. 123

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 950.

pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembang sumber daya manusia yang berkualitas.

Karena memang bahwa Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga.<sup>4</sup>

Sehingga pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>5</sup>

Setiap orang tua yang memiliki seorang anak pasti mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Berhasil dalam hal apapun, dalam ahlak, pendidikan, karier, dan lain sebagainya. Karena seorang anak digadang-gadang menjadi penerus dan pengganti mereka ( orang Tua ) dalam kehidupan ini. Secara fitrah tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anak-anaknya menderita, kekurangan, dan tidak bahagia. Sehingga banyak dari orang tua yang dengan segala kekuatannya melakukan berbagai usaha masa depan anaknya.

Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Ibnu Khaldun seperti dikutip oleh Hassan menyebutkan bahwa Anak yang di didik dengan paksaan atau kekerasan akan cenderung tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, dan suka berbohong.<sup>6</sup> Sehingga orang tua dalam mendidik anaknya harus memperhatikan juga keadaan jiwa seorang anak, tidak hanya mendidik anak dengan sesuka hati dan kehendaknya tanpa ada perhatian dan kebijaksanaan kepada anak.

Orang tua harus memperhatikan sikap keagamaan anak, ada beberapa aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiah Darajat sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama ( aqidah dan agama ), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan menurut Haitami seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek penting yang perlu ditanamkan kepada anak dalam keluarga meliputi membaca Al-Qur'an, menanamkan keyakinan ( aqidah ) yang benar, membiasakan ibadah

---

<sup>4</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 24.

<sup>5</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

<sup>6</sup> Hassan Syamsi Basya, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, ( Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 23.

praktis, membentuk akhlak terpuji, mengajarkan semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja.<sup>7</sup>

Sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci ( fitrah ), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.( H.R. Al-Bukhari)<sup>8</sup>

Dari hadis di atas jelaslah bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah strategis. Kultur yang terbangun dalam keluarga memberi warna dalam keyakinan seorang anak.<sup>9</sup> Oleh karena itu dalam mendidik anak kita sebagai orang tua tidak bisa jika mengharuskan berkiblat ke Barat ataupun menganggap baik ke timur tengah, tetapi yang lebih baik adalah berkiblat kepada Al-Qur'an dan sunah Rasul. Sebagai orang tua kita harus bisa menumbuhkan segala kemampuan anak dalam rangka menjadikan ia menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Jika seorang anak telah memiliki dasar ikatan Agama yang kuat secara aqidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syariat serta pelaksanaannya. Maka ia akan memiliki benteng keimanan yang kuat, keyakinan dan ketakwaan pada ajaran agama akan selalu dijunjung tinggi, ia akan mendobrak segala bentuk kejahiliah dalam dirinya, ia akan menentang setiap perilaku yang bertentangan dengan tuntunan syariat Islam.<sup>10</sup> Sehingga jika semua pendidik mampu merealisasikan pendidikan tersebut maka kehidupan yang Islami dan bermoral akan mudah kita rasakan, tidak lagi merasa risau dengan bahaya kerusakan moral masyarakat yang selama ini menghantui kehidupan kita.

Dalam menanamkan dasar keimanan kepada anak-anak, kita bisa mengambil pelajaran dari kisah Luqmanul Hakim sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19. Dari ayat-ayat tersebut kita bisa mengambil petunjuk dari pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam mendidik anak-anaknya. Ada lima pesan penting yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu tentang keimanan, syukur, eksistensi Allah, ibadah dan tanggung jawab sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 206.

<sup>8</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Al-Bukhari*, juz 1, ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), hlm. 421.

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm.262.

<sup>10</sup> 'Abdu 'Ilah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 213.

<sup>11</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 263.

Karena sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mempersiapkan anak-anak itu mampu mengemban amanah pada zamannya. Sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mereka mampu menggenggam dunia di tangan dan memenuhi kejiwaan hati dengan iman kepada Allah Swt. Sungguh anak-anak itu lahir untuk zaman yang berbeda dengan zaman dahulu. Oleh sebab itu menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan tak cukup untuk membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab, sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Dari latar belakang di atas, penulis di sini ingin memberikan gambaran secara detail mengenai peran pendidik Orang Tua dalam mengembangkan potensi seorang anak. Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga sebagai peran penting dalam menanamkan pendidikan kepada anak sebagai dasar bagi anak menjalani kehidupannya setelah dewasa nanti, karena pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh bagi anak tersebut ketika dewasa. Oleh karena itu dengan Judul “ *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* ”, penulis menjelaskan solusi dari permasalahan yang kompleks ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa kerangka pemikiran dan latar belakang di atas, maka timbul beberapa pokok permasalahan yang menjadi agenda besar yang harus dan di selesaikan oleh orang tua dan pendidik, dengan merumuskan beberapa permasalahan di antaranya:

1. Apa Urgensi *Parenting* dalam Pendidikan Anak.?
2. Bagaimana Konsep *Parenting* dalam Perspektif Pendidikan Islam.?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini memiliki tujuan yang juga diharapkan akan mendapatkan beberapa manfaat.

1. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :
  - a. Untuk mengetahui tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan.
  - b. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pengasuhan orang tua terhadap pendidikan anak.
  - c. Untuk Memberikan pengetahuan yang lebih bagi orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga.
  - d. Untuk mengetahui penggunaan metode pendidikan akhlak anak ditinjau dari segi pendidikan Islam.
2. Sedangkan manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah :
  - a. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai peranan metode mendidik orang tua kepada anak sesuai ajaran Islam.

- b. Memecahkan masalah yang terkait dengan pendidikan Islam terutama mengenai pendidikan akhlak anak.
- c. Menambah pemahaman terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan anak.
- d. Memberi informasi tentang pola pengasuhan Islam modern yang mengembangkan kecerdasan akal dan kekuatan spiritual anak.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Beberapa kajian pustaka tersebut di antaranya adalah:

Skripsi Khodijatul K (NIM : 3100213). *“Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam”*. Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2004/2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep hak anak dalam Islam (2) Konsep pendidikan anak dalam keluarga. (3) Bagaimana hak anak dalam pendidikan keluarga menurut Islam.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. (2) Syariat Islam telah menetapkan hak anak yang merupakan kewajiban yang di pikulkan di atas pundak orang tua. (3) Hak anak dalam Islam bukan hanya sebatas dengan apa yang ditetapkan dalam Islam , tetapi lebih jauh dari itu yakni dalam proses pendidikan itu sendiri.

Skripsi Erny Tyas Rudati (NIM. 3103126), *“Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan Anak”*. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah pemikiran Muhammad Fauzil Adhim tentang *Positive Parenting* dan Implikasi *Positive Parenting* terhadap pendidikan anak.

Implikasi *Positive Parenting* menurut Muhammad Fauzil Adhim bagi pendidikan anak adalah bahwa, jika anak dididik dengan lembut, penuh kasih sayang dan pengertian, maka perkembangan anak akan lebih cepat dewasa, cerdas secara fisik dan psikis serta berjiwa besar dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, anak yang dididik dengan kasar menggunakan pola asuh otoriter tanpa kasih sayang, anak akan menjadi penakut, minder, rapuh akan jiwa dan bahkan akan menjadi anak liar, brutal, kasar dan tak bermoral.<sup>13</sup>

Skripsi Dedi Supidin, *“Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Single (Single Paren): Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 3 Depok, Sleman Yogyakarta, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008*. Dalam skripsi

---

<sup>12</sup> Khodijatul K (NIM : 3100213). *“Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam”*. (Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2012).

<sup>13</sup> Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan Anak*. ( Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008).

tersebut menjelaskan tentang optimalisasi atau usaha orang tua single parent dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya , sehingga mereka mendapatkan prestasi yang baik dibandingkan dengan mereka yang dengan orang tua yang utuh.<sup>14</sup>

Skripsi Bariroh (NIM : 3100258). “*Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan akhlak anak berdasarkan pola asuh orang tua yang di kategorikan demokratis, otoriter dan permissive. Dan hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang signifikan terhadap akhlak siswa MTs Taqwal Ilah.<sup>15</sup>

Skripsi Wahyu Mei Ekawati (NIM: 3103272). “*Implementasi Parenting untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dari penelitian ini bahwa tugas serta peran orang tua dan guru dalam menjalin kerja sama sangat penting agar proses pembelajaran mencapai hasil yang maksimal sehingga proses mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam baik di rumah maupun di sekolah bisa sejalan.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ummu Aiman (NIM : 063111078), dengan Judul “*Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga*”. Skripsi ini membahas telaah psikologis metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga. Kajian di latar belakang oleh tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan, khususnya pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, bahkan jauh sebelum anak itu dilahirkan hingga ia mencapai dewasa. Karena ketidakberdayaan anak, terutama pada masa kecil membuatnya lebih banyak menerima dan tergantung kepada orang yang ada di sekitarnya, bukan semata-mata secara fisik, melainkan secara psikis.

Untuk itu diperlukan pemahaman orang tua terhadap kondisi psikologi anak yang terkadang luput dari perhatian orang tua. Hal yang wajib diperhatikan dalam mendidik anak adalah bersikap penuh kasih sayang, lembut dan diiringi dengan rasa cinta sehingga dalam memberikan pendidikan orang tua mampu menahan emosi untuk tidak memberi hukuman yang bersifat badaniah kepada anak.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Dedi Supidin, “*optimalisasi pendidikan agama Islam dalam pola asuh orang tua single ( single Parent ) : studi kasus di SMP Muhammadiyah 3 depok, sleman yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>15</sup>Bariroh (NIM : 3100258). “*Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006*”, ( Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006)

<sup>16</sup> Wahyu Mei Ekawati (NIM: 3103272). *Implementasi Parenting untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini (TPIAUD) Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang*, ( Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

<sup>17</sup> Ummu Aiman ( 063111078 ), *Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga*, ( Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)



Berdasarkan hasil kajian tersebut berbeda yang penulis bahas yaitu penulis akan lebih menitik tekankan pada tanggung jawab dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak ( *parenting* ) sebagai dasar pendidikan anak memasuki dunia pendidikan secara umum dalam pandangan dan aturan-aturan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam. Berbeda dari penelitian yang telah dilakukan maupun dari beberapa buku di atas, penulis memilih untuk menulis skripsi yang berjudul *parenting* sebagai dasar pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.

## E. Metode Penelitian

Secara operasional metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan murni kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas<sup>18</sup>.

Cara kerjanya dengan mengadakan penelusuran terhadap berbagai literatur yang membicarakan masalah *parenting* dan persoalan lain yang berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam pendidikan anak dalam keluarga.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut di bagi dalam dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian<sup>19</sup>. Yaitu yang berasal dari buku yang membahas tentang pola asuh orang tua ( *parenting* ) serta pendidikan anak dalam keluarga dalam perspektif Pendidikan Islam.
- b. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer<sup>20</sup>. Yaitu buku-buku pendukung lain yang berkaitan dengan pembahasan *parenting* sebagai pendidikan dasar bagi anak dalam perspektif pendidikan Islam.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. I, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), hlm. 9.

<sup>19</sup> Iskandar, *Metotologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP. Press,2009), Cet.1, hlm. 100.

<sup>20</sup> Iskandar, *Metotologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 119.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hlm.206.

Dokumentasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian penelitian sehingga dapat di peroleh data-data yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan dalam memecahkan permasalahan dalam skripsi ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>22</sup> Atau mencari makna adalah merupakan upaya mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik teoritik dan bersifat transenden.<sup>23</sup>

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut:

##### a. Metode Diskriptif

Yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.<sup>24</sup> Cara kerjanya yaitu dalam riset ini adalah data yang penulis peroleh untuk menganalisis diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data yaitu data tentang *parenting* ( pola Asuh orang tua ) sebagai sebagai dasar bagi pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam kemudian menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

##### b. Metode Induktif

Metode Induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian atau suatu generalisasi.<sup>25</sup> Sehingga dalam penulisan ini, Setiap informasi yang telah diperoleh akan dianalisis masalah demi masalah untuk mengambil suatu kesimpulan. Hasilnya kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan dasar pada penetapan *parenting* ( pola Asuh orang tua ) sebagai sebagai dasar bagi pendidikan anak dalam perspektif pendidikan dalam Islam sebagai salah satu acuannya.

##### c. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Holsti mengemukakan bahwa analisis berguna dalam menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan pendekatan generalisasi.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Weber bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 191.

<sup>24</sup> Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.116.

<sup>25</sup> Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 46.

<sup>26</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 163.

memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>27</sup>

Analisa ini berguna bagi penulis sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai gagasan para pakar tentang *parenting* ( pola Asuh orang tua ) sebagai sebagai dasar bagi pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam diperoleh suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Skripsi ini terdiri atas IV bab, yang mana antara bab yang satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang erat. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**BAB I ( Satu )** : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II ( Dua )** : Pendidikan Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai Pendidikan Islam, yang terdiri dari pengertian, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan konsep fitrah bagi anak. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang pendidikan keluarga, yang terdiri dari pengertian pendidikan , dasar pendidikan Keluarga, kedudukan anak dalam keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dan metode pendidikan dalam keluarga..

**BAB III ( Tiga )** : Pola Asuh Orang Tua ( *Parenting* ) dalam Mengasuh anak. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian *parenting*, dasar pola asuh orang tua ( *parenting* ), prinsip-prinsip pola asuh orang tua ( *parenting* ), tipe dan model pola asuh orang tua ( *parenting* ), serta beberapa kesalahan pola asuh orang tua ( *Parenting* ) dalam mendidik anak.

**BAB IV ( Empat )** : Analisis *parenting* dalam perspektif pendidikan Islam. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai urgensi *parenting* dalam pendidikan anak dan konsep *parenting* dalam perspektif pendidikan Islam.

**BAB V ( Lima )** : Penutup. yang yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan skripsi ini.

---

<sup>27</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 17.

## BAB II

### PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian

###### a. Secara Bahasa

Secara etimologi kata pendidikan (*education*) berasal dari bahasa latin yaitu *educare*. *Educare means "to train", to equip the learner with a particular skill.*<sup>28</sup>

Pendidikan berarti melatih, melengkapi pendidik dengan keahlian khusus.

Dalam Bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*.

Menurut An-Nahwawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus, menjaga dan memperhatikan.<sup>29</sup>

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak masa Nabi Muhammad seperti terlihat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". ( Q.A. Al-Isra' / 17 : 24 )<sup>30</sup>

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *a'llama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyah* tadi.<sup>31</sup> Penggunaan kata *ta'lim* dapat dilihat dalam susunan Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Ray Billington, *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*, (London: Rutledge, 1993), hlm. 275.

<sup>29</sup> Abdurrahman An-Nahwawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 20.

<sup>30</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 285.

<sup>31</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 25-26.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya... ( Q.S. Al-Baqarah/ 2: 31)<sup>32</sup>

b. Secara Istilah

Pendidikan adalah sesuatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan itu sendiri dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, akan timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri.<sup>33</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.<sup>34</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidupnya.

Menurut al-Ghulayani pendidikan adalah:

التَّرْبِيَةُ: هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak yang sudah tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasehat. Sehingga menjadi watak yang melekat dalam jiwa. Kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa”.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 7.

<sup>33</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 21-22.

<sup>34</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

<sup>35</sup> Syekh Mustofa al-Ghulayaini, *I'dhat al-Nasyiin*, (Beirut, al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953), hlm. 185.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan bimbingan pribadi muslim, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>36</sup>

## 2. Dasar pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen budaya dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Dalam pendidikan Islam, pandangan yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang islami, yaitu terhadap nilai yang transenden, universal dan eksternal. Dalam Islam, nilai yang transenden dan universal semua terkandung dalam Al-Qur'an dan di jabarkan secara langsung oleh Sunah Nabi.

Dalam menentukan sumber pendidikan Islam terdapat perbedaan antar pemikir pendidikan Islam.

Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:

### a. Sumber Ilahi

Sumber Ilahi adalah sumber yang berasal langsung dari tuhan, yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan Alam Semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan.

Seperti contoh dalam Al-Qur'an tentang pentingnya Ilmu pengetahuan, Allah Berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٥٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٥٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٥٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٦٠﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. Al- Ghasyiah/88: 17-20)<sup>37</sup>

### b. Sumber Insaniyah

Sumber Insaniyah adalah sumber yang berasal dari usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia, yang berupa Ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut dari sumber Ilahi yang masih bersifat global.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 23.

<sup>37</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 593.

Menurut Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam ada 6 ( enam ), yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis
- c. Atsar Sahabat
- d. Kemaslahatan Sosial
- e. Nilai-nilai dan kebiasaan sosial
- f. Pemikir-pemikir Islam.<sup>39</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Maka tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang statis dan tetap, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seorang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi *Insan Al-Kamil* dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah.<sup>40</sup>

Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa, sehingga semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Zakiyah darajat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan akhir.

#### a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

---

<sup>38</sup> Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, ( Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 143.

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986 ), hlm. 32.

<sup>40</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

<sup>41</sup> Athiyah al-Abrasyi, "*al-Tarbiyah al-Islamiah*", terj. Abdullah Zaki al-Kaaf, *DasarDasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. ( Q.S. Ali Imran/3: 102)<sup>42</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhanNya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian dari kemampuan dan keterampilan Insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna.<sup>43</sup>

Athiyah Al-Abrasyi menuturkan ada lima tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akhirat
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani.
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, atau singkatnya persiapan untuk mencari rizki.<sup>44</sup>

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam secara Umum di atas, dapat disederhanakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa, dengan sebenarnya takwa kepada Allah.

---

<sup>42</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 64.

<sup>43</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 33.

<sup>44</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, hlm. 4.



#### 4. Konsep fitrah bagi anak

Islam memahami manusia (anak didik) memiliki fitrah dan sekaligus memandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam pengembangan potensi.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Hal ini bukanlah beban yang ringan bagi orang tua yang telah mendapatkan amanah dari Allah tersebut, tentu saja barang amanat hendaklah dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini adalah Allah SWT. Syari'at Islam menaruh perhatian sangat besar dalam memberikan perlindungan dan pertolongan terhadap perkembangan anak, sejak anak masih dalam kondisi badan yang sangat lemah dan tidak mengetahui suatu apapun, kemudian mereka menyerap segala yang ada di sekitarnya melalui penglihatan, pendengaran serta hati mereka yang di anugerahkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl/ 16 : 78)<sup>45</sup>

Setiap anak dilengkapi dengan seperangkat sarana yang menakjubkan. Apabila potensi tersebut digarap dan diarahkan dengan baik maka sarana tersebut merupakan modal untuk merealisasikan potensinya dalam rangka meraih kehidupan yang baik. Proses ini tanpa dibatasi ruang dan waktu.<sup>46</sup> Dengan jelas dan gamblang pula, teks al-Qur'an menekankan bahwa pengetahuan serta pengembangan intelektual diperoleh melalui usaha serta pembelajaran dan diterima melalui pendengaran, penglihatan, serta nalar. Berkenaan dengan hal ini al-Qur'an yang suci mendahului pemikiran para pakar modern<sup>47</sup>

Dari potensi yang dimiliki oleh anak inilah dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan yang baik dan dapat bermanfaat bagi anaknya untuk masa depan sebagai salah satu hak yang harus di terima oleh anak serta merupakan kewajiban dari orang tua kepada anak.

Jalaluddin menjelaskan bahwa pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya. Hal itu sesuai dengan kehendak penciptanya, namun

---

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm.413.

<sup>46</sup> Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), hlm. 56.

<sup>47</sup> Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islam*, (Jakarta : Zahra, 2000), hlm. 7.

status ini menunjukkan arah bahwa peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah swt, Dari sinilah tergambar jelas kedudukan manusia selaku makhluk ciptaan Allah yang paling mulia.<sup>48</sup>

Dengan begitu besarnya amanah yang diberikan kepada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi yang cukup penting, dan dipandang mampu mengemban amanah tersebut dengan berbekal sebaik-baiknya ciptaan, dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata *khalifah* mencakup pengertian:

- a. orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
- b. *khalifah* memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.<sup>49</sup>

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan dasar *Fitrah* yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Oleh karena itu maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Tugas kekhalfahan tersebut dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, tugas *khalifah* dalam keluarga/rumah tangga, masyarakat dan alam.<sup>50</sup>

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Islam memahami manusia bahwa (anak didik) memiliki *fitrah* dan sekaligus memandang perlu adanya suatu alat untuk bisa memosisikan manusia pada tempatnya, sehingga mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam rangka mengemban amanah sebagai *khalifah*. Oleh karena itu Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan serta semakin meluas menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda, dan tingkat kebutuhan sesuai dengan potensi dan kemampuan manusia.

## B. Pendidikan Keluarga

### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam Bahasa Arab, istilah pendidikan (education) secara leksikal berarti “*Tarbiyah*” dengan pengertian mengembangkan, memelihara, mengasuh atau membesarkan.<sup>51</sup> Sebagaimana yang dikutip Andrias Harefa dari gagasan Nurcholis Madjid dalam tulisannya tentang “Hubungan Orang Tua dan Anak” Dari pengertian *tarbiyah* ini mengandung pra-anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bibit-bibit kebaikan. Bibit itu dapat dikembangkan (atau dilakukan *tarbiyah* kepadanya), tapi

---

<sup>48</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 30.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Akal dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 58.

<sup>50</sup> Muhaimin A., dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 23.

<sup>51</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 470.

dapat juga terhambat, tersumbat dan mungkin juga mati jika tidak dikembangkan. Dalam idiom keagamaan bibit naluri kebaikan itu disebut fitrah.<sup>52</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan secara etimologis para pakar menaruh perhatian besar untuk menerangkan istilah pendidikan. Berikut adalah seperangkat definisinya :

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Rusn pendidikan adalah proses memanusaiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat menuju pendekatan diri menjadi manusia sempurna.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, mengartikan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>54</sup>

Dari beberapa interpretasi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses untuk mempengaruhi manusia melalui upaya pengajaran yang diberikan oleh lingkungannya baik keluarga maupun masyarakat sekitar baik jasmani maupun rohani.

Sedangkan keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga. Istilah lembaga biasa diartikan badan atau organisasi yang bertujuan melakukan usaha tertentu. Maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah badan atau organisasi termasuk organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang bertujuan melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak.<sup>55</sup>

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua si anak.<sup>56</sup> Keluarga ditinjau dari sudut kependidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua, mereka sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua.<sup>57</sup>

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak

---

<sup>52</sup>Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 78.

<sup>53</sup> Abidin Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

<sup>54</sup> M. Ngallim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

<sup>55</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm.86.

<sup>56</sup> M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung : Irsyad Baitussalam, 1996), hlm. 118.

<sup>57</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, hlm. 218.

dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak. Institusi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan anak, karena dalam proses pendidikan, seorang anak belum mengenal masyarakat yang lebih luas dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarga.

## 2. Dasar pendidikan keluarga

Dalam melakukan pendidikan dalam keluarga perlu dasar yang bersifat transenden, universal dan urgen. Dalam hal ini dasar pendidikan yang harus dilakukan dalam keluarga telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, hadis maupun ijmak ulama.

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( Q.S. At-Tahrim/66: 6)<sup>58</sup>

Hadis Nabi tentang kelahiran anak dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang akan menentukan perkembangannya.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مؤلود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء, هل تحسون فيها من جدعاء؟ ( رواه البخارى )

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci ( fitrah ), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.( H.R. Al-Bukhari)<sup>59</sup>

## 3. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang dikutip oleh Hayya binti Mubarak, anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia dapat menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak manapun yang diinginkan.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 561.

<sup>59</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shohih Bukhori*, Juz.I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiah, t.th.) hlm. 421.

<sup>60</sup> Hayya binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta : Darul Falah, 1999), hlm. 247.

Anak adalah karunia Allah SWT sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, pada sisi lain anak juga akan menjadi “fitnah” yang memiliki makna sangat negatif, seperti menjadi beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, bermusuhan, perkelahian dan sebagainya.<sup>61</sup>

Dalam Islam anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan ( dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia ).<sup>62</sup> Allah berfirman:

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. ( Q.S. Al-Kahfi/18:46)<sup>63</sup>

Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan di hari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dari segala marabahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pengaman agar tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif dan membahayakan.

Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang tua atau seorang wali dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa, dan agar berkembang secara wajar menjadi insan penghamba Allah SWT. Hal ini dalam pandangan Islam, merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap anak dari orang tuanya atau walinya masing-masing.<sup>64</sup>

Melalui pendidikan, orang tua memiliki pengaruh langsung dan menggariskan alam masa depan yang dinanti-nantikan oleh anak baik pengaruh tersebut menuju arah kebahagiaan atau arah kesengsaraan. Sebagaimana sabda Nabi dalam sebuah Hadisnya:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَبُؤَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ, هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ؟ ( رواه البخارى )

<sup>61</sup> Baqir Sharif al qarasi, *Seni Mendidik Islami...*, hlm.26.

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 27.

<sup>63</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 300.

<sup>64</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalahan Anak...*, hlm. 142.

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci ( fitrah ), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.( H.R. Al-Bukhari)<sup>65</sup>

Fitrah pada dasarnya baik dan sempurna, Fitrah memiliki kemungkinan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Fitrah adalah dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

Semua anak dilahirkan baik dan tak berdosa, begitu juga masing-masing sudah unik dan istimewa. Orang tua hanyalah berperan penting untuk mengenali, menghormati dan kemudian memupuk proses pertumbuhan alami dan unik anak tersebut. Orang tua tidak berhak membentuk anak menjadi seperti apa yang mereka inginkan, tetapi orang tua hanya bertanggung jawab untuk secara bijaksana mendukung mereka, sehingga bakat dan potensi mereka tertarik keluar yaitu melalui pendidikan keluarga yang tepat.<sup>66</sup>

Pola yang tepat dalam mendidik anak pada tahun-tahun pertama memainkan peranan yang sangat penting bagi pengaruh pembentukannya yang bersifat mental dan sosial.

Dengan kata lain yang lebih kompleks, hal itu sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Tetapi kalau pola yang diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak yang masih kecil dalam berbagai situasi, dan itu terjadi berulang-ulang, hal itu akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan menunda berbagai perkembangan mereka, sehingga jelas berpengaruh bagi kesehatan jiwa mereka pada kehidupan mendatang.<sup>67</sup>

Kendati tanggung jawab dalam mendidik anak itu besar, namun sebagian besar orang tua mengabaikan dan meremehkan masalah tanggung jawab ini. Menelantarkan anak-anak, membiarkan persoalan pendidikan mereka, lebih khusus adalah pendidikan dalam keluarga, orang tua sering melakukan suatu kesalahan dalam mendidik anak. Kesalahan dalam mendidik anak itu banyak bentuk dan variasinya serta fenomenanya yang menyebabkan anak itu menyimpang dan menyeleweng dari ajaran-ajaran agama Islam dalam bertingkah laku.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shohih Bukhori ...*, hlm. 421.

<sup>66</sup> John Gray, *Anak-Anak Berasal Dari Surga*, terj. B. Dicky Setiadi, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 1.

<sup>67</sup> Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2001). hlm. 53.

<sup>68</sup> Muhammad Ali Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak (Bagaimana Terapinya)*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm. 15.

Dewasa ini, kebanyakan orang tua memukul anak mereka sebagai cara yang paling diandalkan. Hal ini merupakan pendekatan dan cara tradisional dalam mengasuh anak, yang hanya cocok untuk masa lalu, dan tidak akan efektif bagi anak sekarang. Anak sekarang berbeda. Menurut John Gray, membesarkan anak dengan gaya lama berusaha menciptakan anak-anak yang patuh, penurut dan baik tetapi membesarkan anak secara positif menciptakan anak yang ber kemauan kuat tetapi bersifat kooperatif, mengerti perasaan orang lain dan yang tak perlu diancam hukuman untuk mengikuti aturan, tetapi secara spontan bertindak dan membuat keputusan dari hati yang terbuka.<sup>69</sup>

#### 4. Tanggung jawab Orang Tua dalam Pendidikan

Keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peranan yang penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya baik pada aspek fisik maupun psikis, begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan. Tegasnya keluarga merupakan kontrol utama dalam pembinaan dan pendidikan anak. Paling tidak orang tua memahami hak dan kewajiban orang tua sehingga bisa membina anak-anaknya. Kemampuan untuk dapat memahami hak dan kewajiban orang tua merupakan tugas utama orang tua. Orang tua yang memahami kewajibannya akan memenuhi secara maksimal hak dan kewajiban tersebut.

Hak dan kewajiban orang tua berbanding terbalik dengan hak dan kewajiban anak. Maksudnya hak orang tua adalah kewajiban anak dan sebaliknya kewajiban orang tua adalah hak anak. Kewajiban orang tua terhadap anaknya meliputi beberapa hal sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadis sebagai berikut :

عن انس رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجه)

Anas bercerita tentang Rasulullah saw. Nabi Berkata : “Muliakanlah anak-anak kamu sekalian dan jadikanlah bagus akhlak mereka”. (HR. Ibnu Majah)<sup>70</sup>

Dari hadis tersebut jelas sekali bahwa hak anak sekaligus sebagai kewajiban orang tua adalah mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Ajaran Islam mewajibkan kepada setiap orang tua untuk memenuhi hak-hak materi anak dan melarang dengan keras mengabaikan hal tersebut. Islam juga menciptakan setiap jiwa manusia disertai hak-hak batiniyah dan diilhamkan (dihembuskan) pula ke dalam jiwa itu perasaan cinta, kasih sayang, gembira dan

---

<sup>69</sup> John Gray, *Anak-Anak Berasal Dari Surga...*, hlm. xxv.

<sup>70</sup>Syekh Muhammad Mukhtarikhin , *Zawaidu Ibnu Majah*, Juz. I, (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 84 H), hlm.486.

rasa ingin dilindungi, serta memperoleh pendidikan dalam situasi dan kondisi yang aman, tenang dan penuh kasih sayang.

Dalam keluarga masing-masing anggota mempunyai kedudukan tertentu yang menimbulkan wewenang, hak, dan kewajiban suami, istri, dan anak. Suami misalnya menurut ajaran Islam, mempunyai kedudukan sebagai kepala keluarga, sedangkan istri berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Suami dan istri mempunyai kedudukan yang seimbang sesuai dengan kodrat dan fitrahnya masing-masing dan menjaga serta memelihara keseimbangan itu agar pergaulan hidup dalam keluarga berkembang dengan baik.<sup>71</sup>

Menurut M. Arifin menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas,<sup>72</sup> yaitu :

a. Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.<sup>73</sup>

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.<sup>74</sup>

b. Orang Tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.

---

<sup>71</sup> M. Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 61.

<sup>72</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (t.kt : Bulan Bintang, tt), hlm. 82.

<sup>73</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Pramita, 1997), hlm. 59.

<sup>74</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hlm. 74.



Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga.<sup>75</sup>

Penjagaan, kasih sayang, serta kebaikan orang tua pada anak adalah bagian penting dari entitas pendidikan guna mewujudkan kekayaan personal anak serta menghilangkan berbagai kekacauan mental yang merupakan penyakit paling serius.<sup>76</sup>

## 5. Metode Pendidikan Keluarga

Ketepatan dalam memilih cara (metoda) mendidik anak-anak sangat berpengaruh pada keberhasilan mendidik anak, khususnya dalam rangka membentuk pribadi anak yang saleh. Jika cara yang ditempuh tepat sasaran, niscaya akan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika cara yang ditempuh kurang tepat, niscaya keberhasilannya pun kurang memuaskan.

### a. Pendidikan dengan Keteladanan

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>77</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.<sup>78</sup>

Firman Allah Surat al-Ahzāb (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah." (QS. Al-Ahzab/ 33 :21).<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta : Lembaga Kajian dan Jender, 1999), hlm. 27

<sup>76</sup> Baqir Sharif al qarasi, *Seni Mendidik Islami...*, hlm.57

<sup>77</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, (Bandung : al Bayan, 1998), hlm. 38

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa', 1990), hlm. 1

<sup>79</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 422.

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Di sinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadianya<sup>80</sup>

Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak maka orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya karena anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya sepanjang waktu.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan cara tidak langsung (indirect). Secara langsung maksudnya pendidik itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan, melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.<sup>81</sup>

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti.<sup>82</sup>

Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan<sup>83</sup>

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama

---

<sup>80</sup>Siti Meichati, *Kepribadian mulai berkembang di dalam Keluarga*, ( Semarang: tp, 1976), hlm. 23

<sup>81</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh...*, hlm. 40

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 42

<sup>83</sup> R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*,(Jakarta : PT. Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 104

manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.<sup>84</sup>

Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- 4) Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.<sup>85</sup>

c. Pendidikan dengan Nasihat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasihat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat maka anak akan menerimanya dengan senang hati. Dan akhirnya proses pendidikan pun akan berjalan sesuai yang diharapkan. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

- 1) Waktu dalam perjalanan
- 2) Waktu makan
- 3) Ketika anak sedang sakit.

Dalam memberikan nasihat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “Lalai”. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa

---

<sup>84</sup> Abdul Majid, *Attarbiyyah Watturuquttadris*, (Mesir : Darul Ma`ruf, 1973), hlm. 86

<sup>85</sup> M. Ngallim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm. 177

melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.<sup>86</sup>

d. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya.<sup>87</sup>

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak, namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

e. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitu pun sebaliknya.

Penghargaan sering disebut dengan ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan disayang orang lain terutama orang tuanya.<sup>88</sup> Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

Selain menggunakan ganjaran atau penghargaan dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberi hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta

---

<sup>86</sup>M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, (Bandung : Marja', 2002), hlm. 25

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 123

<sup>88</sup> M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak dalam Keluarga...*, hlm. 312.

mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis<sup>89</sup>

Oleh karena itu, menurut Fauzul Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal :

- 1) Usia mencukupi
- 2) Memperhatikan jenis kesalahan
- 3) Hindari sedapat mungkin
- 4) Hindari perkara yang meragukan
- 5) Pukulan tidak menyakitkan
- 6) Tidak menyertai dengan ucapan buruk
- 7) Jangan menampar muka<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Haya binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah...*, hlm. 264.

<sup>90</sup> M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hlm. 102-115.

### BAB III

#### PARENTING DALAM PENDIDIKAN ANAK

##### A. Pengertian *Parenting*

Secara bahasa *Parenting* Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti Orang tua<sup>91</sup>. Sedangkan dalam kamus oxford, *Parenting* adalah *the process of caring for your child or children.*<sup>92</sup>

*Martin davies* memberikan penjelasan mengenai *parenting* yaitu *process of promoting and supporting the physical, emotional, sosial, and intellectual development of a child from infancy to adulthood.*<sup>93</sup>

Takdir Ilahi, dalam buku "*Quantum Parenting*" ia memaknai *parenting* dengan sebuah proses *memanfaatkan* keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>94</sup>

Dr. Hassan Syamsi Basya menyatakan bahwa Mendidik anak membutuhkan seni dan metode khusus. Pendidikan anak bukanlah proses biasa yang akan diketahui dan dikuasai seiring perjalanan waktu, namun akan selalu berproses dan berlanjut.<sup>95</sup> Oleh karena itu tidak semua orang tua dapat melakukan tugasnya mendidik anak dengan baik.

Mendidik atau pendidikan anak dalam bahasa Arab adalah tersusun dari kata *Tarbiyah al-Aulad*. Dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak ditemukan secara spesifik Istilah tersebut, namun terdapat beberapa kata kunci yang seakar dengannya yaitu: *al-rabb, rabbayani, murabbi, yurbi, dan rabbani*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata al-Tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *Rabba, yarbu, tarbiyah*, yang memiliki makna tambah ( *zad* ) dan berkembang ( *naama* ). Artinya Tarbiyah merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.<sup>96</sup> Dan kata *al-Aulad* secara bahasa adalah kata jamak dari *al-Waladu*, yang berarti anak-anak<sup>97</sup>

---

<sup>91</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 418.

<sup>92</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, ( New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

<sup>93</sup> Martin Davies, *Parenting: Wikipedia, the free encyclopedia.html*, 12 Januari 2015, Pukul 10:38

<sup>94</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

<sup>95</sup> Hassan Syamsi Basya, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, ( Jakarta: Zaman, 2011), hlm. hlm. 9.

<sup>96</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Prenada Media Group,tth ), hlm. 10-11.

<sup>97</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, ( Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1580

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, istilah *tarbiyah* mencakup empat unsur, yaitu:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam ( terutama akal budinya ).
3. Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangannya.<sup>98</sup>

Dari pemaparan di atas, Parenting adalah proses mengasuh atau mendidik anak, dan mengembangkan potensi anak dalam keluarga mulai dari masa anak-anak hingga ia bisa bertanggung *jawab* terhadap diri sendiri ( dewasa ), baik secara langsung maupun tidak langsung.

## B. Dasar - Dasar *Perenting*

### 1. Dasar Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Firman Allah Surat at-Tahrim (66) ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.( Q.S. At-Tahrim/66: 6 )<sup>99</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ, هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ؟ ( رواه البخارى )

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci ( fitrah ), maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada ada yang terlahir dengan terpotong?.( H.R. Al-Bukhari)<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Tuti Alwiyah, *Perbedaan Pola Tarbiyyatul Aulad...*, hlm. 9

<sup>99</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 560.

<sup>100</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, juz 1, ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), hlm. 421

عن انس ابن مالك انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم )  
رواه ابن ماجه )

Dari Anas bin Malik sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab (akhlak) yang Mulia”. ( H.R. Ibnu Majah )<sup>101</sup>

## 2. Dasar Yuridis

- a. Disebutkan dalam undang-undang sisdiknas No. 20, Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 menyebutkan, “*Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya*”.<sup>102</sup>
- b. Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002 pasal 26 ayat 1 tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua.<sup>103</sup>

## 3. Dasar Psikologis

Manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physics neutral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniyah.<sup>104</sup> Di dalam kemandirannya itu manusia mempunyai potensi. Potensi ini menurut Ahmad Tafsir dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan.<sup>105</sup> Potensi itu akan tumbuh berkembang dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya lebih cerdas dalam hal mengasuh anak-anaknya mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam perkembangannya.

## 4. Dasar Sosiologis

Selain manusia sebagai makhluk ” *psycho-physics neutral*” juga sebagai makhluk “*homo-socius*” yaitu berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah* (insting) untuk hidup di masyarakat.<sup>106</sup>

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan

---

<sup>101</sup> Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Juz II, (Maktabah Dahlan, tth), hlm. 1211.

<sup>102</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7, ayat (3).

<sup>103</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 26 Ayat ( 1 ).

<sup>104</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Cet.I, hlm. 56.

<sup>105</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 35.

<sup>106</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),hlm. 1.



pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup.<sup>107</sup>

### C. Prinsip-Prinsip Parenting

Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas (*at-taujih*), bertahap (*at-tadarruj*).<sup>108</sup>

#### a. memelihara fitrah anak (*al-muhafazoh*)

Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) yaitu telah beriman kepada Islam.<sup>109</sup>

Fitrah<sup>110</sup> di sini berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran. Secara fitrah, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.<sup>111</sup>

#### b. Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*)

Setiap manusia yang dilahirkan oleh Allah telah disertakan Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang ada pada diri seorang anak, potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut. Allah berfirman Dalam surah Asy-Syams ayat 8:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams/ 91: 8)<sup>112</sup>

#### c. Ada arahan yang jelas (*at-taujih*)

Maksud mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa.<sup>113</sup>

---

<sup>107</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 5.

<sup>108</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publising, 2007), hlm. 9-11.

<sup>109</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9.

<sup>110</sup> Ahmad tafsir menyebut Fitrah adalah suatu potensi yang telah dimiliki oleh anak bahkan sejak ia dilahirkan. Potensi ini dikatakan juga sebagai kemampuan atau pembawaan.

<sup>111</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 15.

<sup>112</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 1064.

<sup>113</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar:...*, hlm. 11.

Potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas.<sup>114</sup>

d. Bertahap (*at-tadaruj*)

Mendidik anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan. Pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak. Anak akan mudah menerima, memahami, menghafal dan mengamalkan bila pendidikan dilakukan secara bertahap.<sup>115</sup>

Dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama, menurut penelitian Ernest Harnas "*The Development of Religious on Children*" disebutkan bahwa perkembangan agama anak-anak melalui tiga fase, yaitu:

1) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng).

Tahap ini dimulai umur 3-6 tahun, konsep mengenai agama banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan).

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah (tujuh tahun) sampai usia *adolescence*.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkatan ini konsep keagamaan pada anak berasal dari pemahaman mereka sendiri.<sup>116</sup>

Jadi, setiap anak pasti mengalami tahap perkembangan agama sesuai dengan tingkat perkembangan usia. Masing-masing fase punya potensi untuk dipengaruhi sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan, orang tua harus memperhatikan tahap-tahap tersebut agar tidak keliru dalam menempatkan metode.

#### D. Tipe-Tipe Parenting

Jenis-jenis pola asuh orang tua masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bagaimana kita mempraktikannya sebagai teknik dan pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan yang berbeda pula.

Secara garis besar ada 3 pola asuh (*parenting*) yang diterapkan kepada anak, yaitu:<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

<sup>115</sup>Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003), cet, II, hlm. 1.

<sup>116</sup>Sururin, *Psikologi Agama...*, hlm. 52-54.

### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi anak untuk bertindak atas nama sendiri.<sup>118</sup>

Perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik yang otoriter di antaranya sebagai berikut:

- a. Anak harus mematuhi peraturan orang tua atau pendidik, dan tidak boleh membantah
- b. Orang tua atau pendidik lebih cenderung mencari kesalahan pada pihak anak dan kemungkinan menghukumnya
- c. Jika terdapat perbedaan pendapat orang tua atau pendidik dengan anak, anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang
- d. Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e. Lebih cenderung memaksakan disiplin
- f. Orang tua atau pendidik lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua atau pendidik berkuasa).<sup>119</sup>

### 2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik.<sup>120</sup>

Ciri perilaku orang tua atau pendidik permisif yang dijabarkan oleh Zahari Idris sebagai berikut.

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, pasif dan masa bodoh
- c. Lebih menentukan pemberian kebutuhan material pada anak
- d. Membiarkan saja apa yang diberlakukan anak (terlalu membiarkan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga maupun teman sebayanya.<sup>121</sup>

### 3. Pola asuh demokratis

---

<sup>117</sup> Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak...*, hlm. 111.

<sup>118</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, ( Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 150.

<sup>119</sup> Zahari Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 39-40.

<sup>120</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 112.

<sup>121</sup> Zahari Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 41.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik. Orang tua pendidik selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkannya secara terbuka. Akan tetapi, untuk hal-hal yang urgen dan bersifat prinsipil, seperti dalam pemilihan agama dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak.

Perilaku yang mencirikan pola asuh orang tua yang demokratis adalah:

- a. Ada kerja sama antara orang tua dengan anak
- b. Anak diakui sebagai pribadi
- c. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kepada anak
- d. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.<sup>122</sup>

#### **E. Metode *Parenting* ( Mengasuh Anak )**

Muhammad Quthb menyatakan bahwa metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman.<sup>123</sup> Sementara Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan beberapa metode influentif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak melalui keteladanan, pembiasaan, Nasihat, memberikan perhatian, dan metode hukuman.<sup>124</sup>

Orang tua atau pendidik yang sadar akan pentingnya bimbingan dan pengarahan untuk anak-anaknya akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman yang berpengaruh terhadap anak secara mental, spiritual, moral, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih cita-citanya.

Berikut ini beberapa metode-metode *parenting* bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Keteladanan**

Keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain dan akan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan.<sup>125</sup> Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang menjelaskan cara mengamalkan syari`at Allah SWT.

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Ketika orang tua selalu melakukan yang

---

<sup>122</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151.

<sup>123</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma`arif, 1993), hlm. 38.

<sup>124</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa`: 1993), hlm. 2.

<sup>125</sup> Muhammad Al-Khal`awi dan Muhammad Sa`id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), Cet. I, hlm. 90.

terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.<sup>126</sup>

Teladan adalah di antara metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis. Yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.<sup>127</sup>

Firman Allah Surat al-Ahzāb (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah." (QS. Al-Ahzab/ 33 :21).<sup>128</sup>

## 2. Metode Nasihat

Nasihat adalah salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam memberikan Nasihat kepada anak. Berikut ini ada beberapa media yang bisa digunakan dalam memberikan Nasihat kepada anak:

### a. Bermain

Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.<sup>129</sup>

Oleh karena itu semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar.

### b. Berbicara Langsung

Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.<sup>130</sup>

### c. Memanfaatkan peristiwa tertentu

---

<sup>126</sup>Irwan Rinaldi, "Mendidik Anak dengan Hati", Disampaikan dalam Talk Show Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Lewat Metode Mendidik, (Yogyakarta: Yayasan Salman Al-Farisi, 2007).

<sup>127</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet. II, hlm. 458.

<sup>128</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 422.

<sup>129</sup>Mahmud Al-Khal'awi dan Muhammad Sa'id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas...*, hlm. 212.

<sup>130</sup>Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 496.

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.<sup>131</sup> Rasulullah pun telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini.

### 3. Metode Membawakan Kisah

Menceritakan Kisah bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambah spirit anak serta membangkitkan rasa keislaman yang mendalam. Orang tua bisa menceritakan kepada mereka kisah-kisah yang mendidik, seperti kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan kisah-kisah para Nabi. Firman Allah Surat Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf/ 12:111).<sup>132</sup>

Metode membawakan kisah ini mempunyai potensi besar dalam meningkatkan potensi anak, khususnya dalam memberikan teladan dan pelajaran dalam meyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah.

### 4. Metode Pembiasaan (*habitiasi*)

Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, "Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak."<sup>133</sup>

Dengan demikian pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, seperti makan, minum, ketika akan tidur dan bangun tidur, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, dan lain-lain.

### 5. Metode Perumpamaan

Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar mengatakan bahwa perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialaminya.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup>Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. I, hlm. 121.

<sup>132</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 248.

<sup>133</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, Hlm. 45.

<sup>134</sup> Muhammad Bajuri, *dalam Seratus Cerita tentang Anak*, (Jakarta: Republika, 2006), Cet. I, hlm. 104.

Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak. Rasulullah sendiri telah menggunakan metode ini di antaranya ada Hadis tentang perumpamaan `seorang mukmin` seperti `pohon kurma`. Firman Allah Surat Ibrahim (14) ayat 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
 يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim/ 14 : 24-25).<sup>135</sup>

#### 6. Metode *Targhib* (Janji) dan *Tarhib* (Ancaman)

Tabiat manusia merupakan perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Al-Qur`an menawarkan upaya ini dalam metode *targib* (janji) dan *tarhib* (ancaman).<sup>136</sup> Oleh karena itu, perbuatan baik mereka perlu mendapat imbalan (*reward*) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemagaran. Satu hal yang harus tetap dipegang oleh orang tua adalah keseimbangan dan keadilan dalam memberikan *targib* dan *tarhib* yang berimbang.

Abu Yaqien mengemukakan bahwa imbalan atau janji (*targib*) dan hukuman atau ancaman (*tarhib*) tidak harus berupa materi.<sup>137</sup> Tepuklah pundaknya dan katakan, “Engkau hebat”; usaplah kepalanya; acungkan jempol; tersenyum;

Metode *targib* dan *tarhib* akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan *targib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

### F. Aspek Pendidikan Anak yang Perlu Diperhatikan oleh Orang tua.

Dalam rangka menciptakan generasi penerus yang Islami, maka orang tua perlu memberikan perhatian pendidikan dasar yang Islami bagi anak-anaknya. Ada beberapa aspek pendidikan yang tidak boleh dilupakan oleh setiap pendidik. Menurut Al-Gazali menyebutkan 5 aspek yang wajib diberikan kepada anak, yaitu:

- a. Aspek pendidikan keimanan
- b. Aspek pendidikan akhlak

<sup>135</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 257.

<sup>136</sup> Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tt), hlm.10.

<sup>137</sup> Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Anak Secara Islami...*, hlm. 42.

- c. Aspek pendidikan Akliyah
- d. Aspek pendidikan Sosial
- e. Aspek pendidikan Jasmani.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Zakiah Darajat menyebutkan Aspek-Aspek tersebut sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama ( aqidah dan agama ), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>138</sup>

Untuk sampai pada pembentukan akhlak Islam yang sempurna pada anak-anak kita, maka orang tua harus menunaikan kewajibannya dalam mendidik anak dengan baik Begitu pun sekolah sebagai pengembang pendidikan anak-anak secara umum. Yang tidak kalah penting dalam pembentukan generasi yang Islami yang mampu melakukan segala aspek kehidupan secara seimbang sesuai dengan syariat Islam, Maka peran masyarakat secara luas untuk turut serta dalam pembentukan tersebut dan bukan malah menghancurkan segala pendidikan yang telah dilaksanakan dalam keluarga dan sekolah. Jadi pada dasarnya pendidikan yang baik tidak akan terjadi tanpa ada sinergi yang kuat antara Keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama.

Sekedar cerdas saja tidak cukup jika kita ingin mempersiapkan anak-anak yang mampu mengemban amanat pada zamannya, menggenggam dunia di tangannya, dan memenuhi hatinya dengan iman kepada Allah. Maka kita perlu berfikir tentang bagaimana menjalankan tugas keayahbundaan ( *parenting* ) yang baik, yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak secara positif. Kita harus bisa merangsang inisiatif-inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatiannyang hangat atas kebaikan yang mereka lakukan. Menurut Mohammad Fauzil Adhim itulah yang disebut dengan positif parenting.<sup>139</sup>

## G. Fungsi *Parenting*

Pendidikan dalam keluarga oleh orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama, sehingga *parenting* mempunyai arti yang sangat penting terutama dalam hal ini adalah untuk mengembangkan potensi keagamaan anak sejak usia dini. Pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan:<sup>140</sup>

1. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya.

Maksudnya bahwa pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfunksian.

---

<sup>138</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan Judul, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 32.

<sup>139</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positif Parenting; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, ( Bandung: Mizania, 2006), hlm. 141.

<sup>140</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 46.



2. Pendidikan akal (intelektual anak).

Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal.

3. Pendidikan keindahan.

Dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni.

4. Pendidikan psikologikal dan emosi anak

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

5. Pendidikan agama bagi anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama.

6. Pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

7. Fungsi pendidikan sosial anak.

Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.

Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya memaparkan beberapa fungsi *parenting* sebagai berikut:

1. Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah
2. Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua
3. Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak
4. Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting...*, hlm. 25-68.

## H. Beberapa Kesalahan dalam Mengasuh Anak

Kedua orang tua selalu identik dengan dada yang penuh kehangatan, telapak tangan yang selalu memberi, dan perlindungan yang penuh dengan kasih dan sayang. Ketika kedua orang tua ada, maka terpenuhilah manfaat dan faedah. Namun jika keduanya malah menjadi sumber duka lara dan penderitaan, inilah penderitaan yang tidak dapat dipikul, rasa sakit yang tiada terperikan, dan duka cita yang hampir tidak kuasa ditahan.<sup>142</sup>

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.<sup>143</sup> Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan masih banyak lagi.

Semua ini terjadi bukan secara insidental, namun semua yang terjadi dengan para pemuda khususnya terdapat faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian. Tentu saja faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain penyebabnya adalah karena keluarga yang *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasuistik tertentu ada orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan.<sup>144</sup>

Bila dikaji lebih jauh lagi, kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya sangat banyak sekali. Banyak orang tua yang menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar dalam mendidik anak.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa jika anak diperlakukan dengan kejam oleh kedua orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak

---

<sup>142</sup> Abu Hamzah ‘Abdul Lathif al-Ghamidi, *Stop KDRT ( Membuang Prahara Kekerasan di Rumah Kita dengan Kembali kepada Tuntunan Islam*, terjemah oleh Yunus, ( Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010), hlm.180

<sup>143</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm.67

<sup>144</sup> Husain Mazhahiri, *Tarbiyah Ath-Thifl fi Ar-ru’yah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan Judul “ Pintar Mendidik Anak”, ( Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), hlm. 27

pada tindakan-tindakan anak. Bahkan akan mengakibatkan anak terkadang berani menyakiti orang tua bahkan secara lebih tragis berani membunuhnya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezhaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.<sup>145</sup>

Ali Hasan az-Zhecolany dalam Syaiful Bahri Djamarah menuturkan hal yang dianggap sebagai beberapa bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan menyebabkan anak tidak saleh yaitu: Membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, melakukan kekerasan terhadap anak, tidak memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, tidak sepeham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau berburuk sangka kepada anak, pilih kasih antara anak, berbuat yang tidak baik atau bertengkar di hadapan anak, lalai pada bacaan, tontonan, dan pergaulan anak.<sup>146</sup>

Jika diperinci lebih jauh, maka kesalahan-kesalahan orang tua dalam mengasuh anaknya berkisar seputar berikut ini, yaitu:

1. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak
2. Selalu menuruti keinginan anak
3. Kesalahan menempatkan kasih sayang
4. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku
5. Pengawasan yang berlebihan atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali pada anak
6. Kesalahan mentradisikan nilai, budaya, dan norma dalam keluarga
7. Diskriminatif terhadap memperlakukan anak
8. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, keakraban dengan anak, mengapresiasi prestasi anak<sup>147</sup>

Muhammad Rasyid Dimas menuturkan bahwa kesalahan metode dalam mendidik anaklah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dialami anak-anak di tengah-tengah masyarakat.<sup>148</sup>

Tidak adanya kepedulian pada anak, terlalu meremehkan anak, serta lalai atas hak anak, niat baik yang salah arah karena kurangnya pengetahuan, sikap diktator orang tua dalam mengasuh anak, dan masih banyak lagi metode-metode yang keliru dalam

---

<sup>145</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 129

<sup>146</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 69

<sup>147</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 70

<sup>148</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik anak*, terjemah oleh Sari Narulita, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), hlm.x

mendidik anak sehingga anak yang kita harapkan menjadi generasi penerus yang hebat berubah menjadi suatu keresahan dalam masyarakat.

Demikianlah, beberapa hal menyangkut kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya yang ternyata mendatangkan dampak sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak bahkan jika kita tidak bisa segera memperbaiki asuhan kita kepada anak-anak kita maka akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi masa depan anak-anak kita yang bahkan akan menjatuhkan kita sebagai orang tua dalam kegelapan dan kerugian.

Semua penyimpangan timbul di saat umat ini membutuhkan generasi yang kuat, yang mampu konsisten dengan semua perintah Tuhannya, mengaplikasikan semua sunah Nabinya, mampu berkomitmen dengan agamanya, serta mampu aktif dalam semua bidang kehidupan. Hanya generasi dengan karakteristik itulah yang akan mampu mengembalikan umat manusia kepada kejayaannya dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup di era modern ini dengan berbagai tantangan yang ada padanya dengan bijaksana, penuh kekuatan, serta dengan pegangan agama yang kuat.

## BAB IV

### ANALISIS PARENTING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Urgensi *Parenting* dalam Pendidikan Anak

Fenomena tercerabutnya manusia modern dari kesadaran spiritualitasnya tentu menggelisahkan dan menjadi problem bagi setiap manusia. Realitas ironis tersebut tidak bisa lepas dari peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap pribadi anggotanya. Dan ini terkait erat dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga tersebut dalam mengembangkan keberagaman bagi kehidupan anak-anaknya. Keluarga yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi kehidupan anak-anaknya akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki ketahanan spiritualitas yang kuat dan tahan dengan godaan serta tantangan modernitas, begitu pun sebaliknya orang tua yang mengabaikan pendidikan kepada anak-anaknya akan menghasilkan generasi yang lemah, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zamannya.

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya maka dalam menjalani kehidupan harus mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga amanah yang dititipkan oleh Allah berupa keluarga. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( Q.S. At-Tahrim/66: 6 ).<sup>149</sup>

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Memelihara diri dan keluarga di sini adalah bagaimana sebagai orang tua mampu mendidik, menjaga, dan memelihara keluarganya dari berbuat dosa kepada Allah. Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan:

عَلِّمُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ

“Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Keluarga di sini adalah istri, anak, dan semua yang berada di bawah tanggung jawabnya.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 950.

<sup>150</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur, Ijilid 5*, ( Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4279.

Mendidik dan memelihara semua anggota keluarga dari siksaan Allah kelak di hari kiamat tentu bukan dengan cara mendidik mereka dengan pendidikan yang tidak berkaitan dengan ajaran syariat yang telah diberikan oleh Allah, namun bagaimana semua anggota keluarga mampu melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah dengan segenap jiwa dan raga. Dalam hal mendidik anak, orang tua tidak bisa asal-asalan.

Rasulullah bersabda:

حدثنا نافع عن عبد الله قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ. وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ( رواه البخارى )<sup>151</sup>

Nafi' menceritakan Dari Abdullah Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang Amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. ( H.R. Al-Bukhari ).

Dari keterangan hadis di atas, berkaitan dengan tanggung jawab di dalam keluarga wajib bagi seorang suami untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya. Begitu pula bagi seorang istri yang juga seorang pemimpin dalam rumah suaminya, ia bertanggung jawab dalam menjaga kehormatan dan harta suami dan tidak menghambur-hamburkannya. Serta bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.<sup>152</sup>

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal pendidikan anaknya. Terutama bagi seorang ibu, karena secara alamiah ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka. Sebab dari ibulah seorang anak mengenal dunia, dari seorang ibu anak merasakan dunia yang baru. Seorang anak pertama kali mampu mendengar, mencium, melihat dan merasakan sentuhan adalah dari seorang Ibu. Sehingga dari seorang ibu anak akan tumbuh dengan sempurna sebagai seorang insan yang mampu menjalani kehidupannya di dunia ini.

Dengan demikian, ibu adalah guru terbaik dan terpenting bagi anak yang dapat dilihat dan dirasakan kedekatannya, sehingga akan menumbuhkan perasaan - perasaan dalam diri anak yang akan membentuk berbagai hal. Fauzi Rachman menyebutkan

---

<sup>151</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, juz 1, ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), hlm. 174

<sup>152</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalhin*, Jilid 2, (Jakarta: Darussunnah Press, 2009), Hal. 1030-1031

Kontribusi Ibu terhadap perkembangan perilaku anak sangat kuat. Sehingga amat dominan peran ibu dalam menumbuhkan anak yang berkepribadian kuat. Ibu yang kuat dan ceria akan melahirkan anak yang ceria dan kuat, sebaliknya ibu yang pemurung akan menghasilkan anak yang pemurung pula.<sup>153</sup>

Kendati seorang ibu memiliki peran sentral dalam mendidik anak, namun sebenarnya pendidikan anak merupakan kewajiban bersama, bahkan menjadi tanggung jawab yang lebih bagi seorang ayah. Hal ini misalnya dapat dilihat pada ketentuan Al-Qur'an dalam QS. Luqman: 13-14, bahwa kewajiban mendidik anak, mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas juga merupakan tanggung jawab seorang bapak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". ( QS. Luqman / 31: 13).<sup>154</sup>

Dalam ayat selanjutnya, dijelaskan bagaimana moralitas anak juga dibangun oleh orang tua, yakni bagaimana anak berakhlak kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya yang telah mengandung dan melahirkannya, dengan bahasa dan ungkapan yang bahkan demikian menjunjung tinggi harkat perempuan sebagai seorang ibu, berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. ( QS. Luqman / 31: 14).<sup>155</sup>

Tanggung jawab mendidik anak yang sebenarnya adalah tanggung jawab utuh kedua orang tua, dan tidak menekankan kepada salah satu pihak antara suami atau istri. Sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antara kedua orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya hingga menjadi seorang yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya.

Dalam pandangan pendidikan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, orang tua diwajibkan menjaga dan memelihara amanah itu. Oleh karena itu tak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga. Bahkan Semua ahli pendidikan sepakat bahwa Keluarga merupakan pranata

<sup>153</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, ( Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 11

<sup>154</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.654

<sup>155</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.654

pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembang sumber daya manusia yang berkualitas.

Sehingga pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>156</sup>

Fenomena di zaman sekarang banyak orang tua yang salah kaprah dalam pendidikan anaknya. Mereka menganggap bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.<sup>157</sup>

Oleh sebab itu, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pendidikan anak sangat membutuhkan keterlibatan utuh setiap orang tua. Pendidikan anak oleh orang tua bukanlah “*part time job*” seperti yang banyak kita lihat di zaman sekarang ini.<sup>158</sup> Anggapan tersebut tentu sangat keliru, sebab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati bagi anak-anaknya. Keluargalah yang lebih banyak memberikan warna kepada kepribadian anak.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

## **B. Konsep *Parenting* dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pergeseran budaya pada generasi muda janganlah dianggap enteng oleh orang tua. Jika kita melihat budaya yang dilakukan oleh kebanyakan anak zaman sekarang sangat jauh berubah dengan budaya generasi terdahulu. Modernitas yang mempengaruhi kemajuan dalam berbagai hal dalam satu sisi memang sangat baik, namun yang harus kita waspadai dari kemajuan itu adalah berubahnya budaya dalam kehidupan masyarakat. Telah banyak kita melihat budaya kekeluargaan, persaudaraan dan gotong-royong di zaman sekarang seperti telah hilang dalam kehidupan masyarakat. Inilah yang banyak menyebabkan pertentangan dalam kehidupan masyarakat, Thomas Lickona dalam Ayah Edy menyebutkan paling tidak ada sepuluh tanda gejala kemunduran dan kehancuran suatu bangsa, yaitu:

---

<sup>156</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2.

<sup>157</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan ; ( Umum dan Agama Islam)*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 22.

<sup>158</sup> Reza Farhadian, *Anche Validain wa Morabbian Bayad Bedanand*, diterjemahkan Oleh Endang Z.S dengan Judul “ *Menjadi Orang Tua Pendidik*”, ( Semarang: Al-Huda, 2005), hlm. XI.



1. Meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat.
2. Penggunaan bahasa yang kotor, kasar, dan ejekan.
3. Pengaruh teman dan lingkungan melebihi pengaruh keluarga.
4. Meningkatnya penyalahgunaan obat terlarang dan seks bebas.
5. Lenyapnya nilai moral dan kebenaran dalam kehidupan masyarakat.
6. Menurunnya rasa Kebangsaan dan tanah air.
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Meningkatnya tayangan-tayangan yang merusak mental anak.
9. Kecurangan ( korupsi dan manipulasi ) terjadi di mana-mana.
10. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian di antara sesama warga negara.

Sebagaimana dikutip dalam ayah edy, Thomas lickona juga menuturkan bahwa yang menjadi muara terjadinya permasalahan di atas tersebut adalah dari pendidikan.<sup>159</sup>

Dari pemaparan lickona di atas dapatkah kita membenahi pendidikan tersebut?. Jika harus membenahi sistem pendidikan bagi kita sangatlah sulit, namun paling tidak kita dapat memulai membenahi pendidikan tersebut dari dalam keluarga sendiri, dari hal-hal kecil yang kita bisa untuk memperbaiki pendidikan kita sebisa mungkin.

Untuk memulai perubahan pendidikan dari hal yang kecil dalam keluarga, maka dalam merealisasikannya orang tua perlu mengetahui beberapa hal, yaitu:

#### 1. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan anak

Pentingnya peran keluarga dikarenakan keluarga menjadi pranata sosial pertama dan utama yang memiliki peran paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya karena di samping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian. Dengan kata lain pranata keluarga adalah titik awal keberangkatan, sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu perjalanan yang digariskan pranata sosial lainnya di lingkungan pergaulan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban yang ditekankan oleh agama dan menjadi hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang pergaulan.

Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya memaparkan beberapa fungsi dan peran *parenting* sebagai berikut:

1. Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimat Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimat Allah

---

<sup>159</sup> Ayah Edy, *Ayah Edy Punya Cerita*, ( Bandung: PT. Mizan Publika, 2014), hlm. VII

2. Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua
3. Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak
4. Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.<sup>160</sup>

Sebagai orang tua dalam mendidik anak juga harus memperhatikan beberapa prinsip yang telah ditetapkan. Setidaknya ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka sebagaimana telah dijelaskan pemaparannya dalam bab III, yaitu memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), ada arahan yang jelas dalam pendidikannya (*at-taujih*) dan melakukan pendidikan secara bertahap (*at-tadarruj*).<sup>161</sup> Sehingga dalam melaksanakan pendidikan kepada anak, orang tua tidak bisa semaunya sendiri. Prinsip pelaksanaan pendidikan seperti dijelaskan tersebut menekankan bahwa dalam mendidik anak orang tua harus memiliki cara yang baik, mengetahui cara mendidik dengan benar dan tidak melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik. Jika terjadi orang tua melepaskan tanggung jawab dalam mendidik anak maka terbentuknya anak yang sholeh dan yang diharapkan akan mustahil didapatkan.

Terbentuknya anak-anak yang shaleh yang merupakan dambaan bagi setiap keluarga muslim tidak dapat dilakukan dengan cara spontan, sekali jadi, tetapi memerlukan proses panjang dan melalui upaya yang kontinu dan perlu dikondisikan sejak dini yaitu jauh sebelum lahirnya anak.

Menurut konsepsi pendidikan Islam, Abidin Rusn membagi periodisasi pendidikan dalam keluarga menjadi 3 ( tiga ) periode, yaitu: periode Pra-konsepsi, periode Pre-Natal dan periode Post-Natal.<sup>162</sup>

Perlunya mengetahui periodisasi ini juga berfungsi bagi orang tua untuk menentukan metode yang sesuai untuk mendidik anak-anak agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik anak. Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniahnya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap. Karena

---

<sup>160</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, ( Bandung: Mizania, 2006), hlm. 25-68.

<sup>161</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publisng, 2007), hlm. 9-11.

<sup>162</sup> Zuhairini. “ Islam dan Pendidikan Keluarga, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, ( Malang: UIN Malang Press, 2006 ),hlm. 157.

hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya.<sup>163</sup>

a. Periode Pra-Konsepsi

Yang dimaksud dengan periode pra-konsepsi adalah salah satu persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seorang memilih pasangan hidupnya sampai pada saat terjadi pembuahan dalam rahim sang ibu. Ajaran Islam pun sudah mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ  
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ  
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. ( Q.S. Al-Baqarah/2:221).<sup>164</sup>

Rasulullah juga bersabda di dalam Hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا،  
وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ ( رواه البخارى )

Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi SAW bersabda: “seorang perempuan dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Tetapi pilihlah yang memiliki agama maka akan selamat engkau.”( H.R. Al-Bukhari)<sup>165</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis di atas tersebut, maka jelaslah dalam memilih pasangan, faktor faktor agama dan termasuk di dalamnya faktor akhlak merupakan pertimbangan pertama yang harus dipenuhi. Setelah kriteria tersebut terpenuhi maka barulah faktor-faktor yang lain, seperti materi, kecantikan, keturunan dan yang lain-lainnya. Di dalam bahasa Jawa pemilihan tersebut lebih terkenal dengan sebutan bibit, bebet, bobot.

<sup>163</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 11.

<sup>164</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm. 53

<sup>165</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, ( Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 66

## b. Pendidikan Pre-Natal

Pendidikan pre-natal adalah suatu usaha yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu dan ketikan anak masih berada di dalam kandungan. Pendidikan prenatal sangat penting artinya bagi pembentukan pribadi anak yang sehat jasmani dan rohaninya karena anak yang masih berada dalam rahim seorang ibu itu akan banyak dipengaruhi oleh keadaan orang tuanya. Sebagaimana di kemukakan oleh Muchtar Yahya dalam Abidin rusa bahwa pendidikan itu harus dimulai sejak dalam kandungan karena anak yang akan dilahirkan itu nantinya akan mewarisi sifat-sifat ataupun perangai dari orang tuanya, di samping itu juga akan mewarisi kecerdasan dan akhlaknya.<sup>166</sup>

Konsepsi pendidikan Pre –Natal sebenarnya telah ada dalam ajaran agama Islam, karena di dalam Al-Qur'an telah diceritakan:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي  
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". ( Al-Imran/3: 35).<sup>167</sup>

Dari keterangan dalam ayat di atas, mengajarkan kepada kita bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh orang tua saat sebelum lahir anaknya.

Penelitian modern juga telah mengungkapkan bahwa mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi janin, karena janin telah mampu mendengar sejak berada di dalam kandungan. Jika penelitian menggunakan musik klasik dapat berpengaruh, bagaimana jika yang di dengarkan adalah lantunan ayat suci al-qur'an? Pasti akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak hingga dewasa.<sup>168</sup>

## c. Periode Post-Natal

Adapun periode post-natal yaitu pendidikan yang dimulai semenjak lahirnya anak sampai mereka dewasa bahkan sampai meninggal dunia atau yang kita kenal dengan pendidikan seumur hidup ( *long life Education* ).

Periode post-natal ini merupakan pendidikan sebenarnya setelah anak di lahirkan di dunia. Para tokoh pendidikan banyak memberikan perhatian dalam pelaksanaan periodisasi pendidikan di sini, Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip

---

<sup>166</sup> Zuhairini. " Islam dan Pendidikan Keluarga...", hlm. 160

<sup>167</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan Terjemah...*, hlm.81

<sup>168</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, ( Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 39

oleh Abidin Rusn membagi periodisasi dalam mendidik anak setelah lahir menjadi 5, pembagian ini berdasarkan hadis Nabi tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya. Yaitu:

- 1) Usia 0-6 tahun, usia ini anak dalam masa asuhan orang tua.
- 2) Usia 6-9 tahun, pada usia ini anak mulai mendapatkan pendidikan formal.
- 3) Usia 9-13 tahun, pada usia ini anak mulai mendapatkan pendidikan kesuisilaan dan pendidikan kemandirian.
- 4) Usia 13-16 tahun, pada masa ini merupakan evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sebelumnya.
- 5) Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukannya sudah mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah.<sup>169</sup>

Periodisasi yang dipaparkan di atas merupakan salah satu tahapan bagaimana bagi orang tua untuk menghasilkan anak-anak yang berkualitas baik secara keagamaan juga secara modern. Dengan metode mendidik yang baik, pola asuh yang sesuai, dan selalu dengan usaha yang maksimal untuk menghasilkan generasi yang tangguh akan maka tujuan pendidikan sebagaimana yang kita harapkan akan sangat mudah kita dapatkan.

## 2. Pendidikan Agama sebagai Dasar bagi Anak Menghadapi Dunia

Pendidikan agama bagi anak haruslah dilakukan dalam tiga lembaga pendidikan secara seimbang, yaitu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga pendidikan agama menjadi kewajiban bagi kedua orang tua; di sekolah, pendidikan menjadi tanggung jawab bagi guru-guru; dan di masyarakat, pendidikan menjadi tanggung jawab bagi seluruh komponen masyarakat yang berinteraksi. Antara ketiga lembaga tersebut harus berjalan secara terpadu, seiring, dan sejalan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sebab manakala ketiga lembaga pendidikan itu tidak berjalan secara terpadu, maka pendidikan yang dilaksanakan tidak akan berhasil dengan baik. Sebagai contoh, seorang anak di dalam keluarga diberikan pendidikan agama dengan kuat, namun tidak ada sinergi dari sekolah dan masyarakat, maka hal ini akan menyebabkan konflik dalam diri seorang anak tersebut yang pada gilirannya anak tersebut akan menjadi bingung bahkan dapat mengakibatkan anak akan terjerumus ke dalam hal yang negatif. Itulah mengapa pendidikan agama perlu dilakukan sejak dini dari dalam keluarga kemudian diteruskan di sekolah dan selanjutnya dimantapkan di dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>169</sup> Abiding Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 ), hlm. 95

Namun kenyataan yang kita lihat dalam masyarakat sekarang menunjukkan adanya gejala bahwa kebanyakan orang tua kurang memperhatikan pendidikan keagamaan dan pendidikan moral anak-anaknya. Tentunya itu tidak terjadi begitu saja, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi, Abidin Rusn menyatakan bahwa sikap itu terjadi karena:

- a. Karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih sekarang ini dan juga pengaruh pola kehidupan yang materialistik menyebabkan para ayah maupun ibu terlalu sibuk dalam tugas-tugasnya baik tugas dinas maupun di luar tugas dinas sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya apalagi memberikan pendidikan agama kepada mereka.
- b. Masih banyaknya para orang tua yang minim pengetahuan dalam hal agama baik secara ilmiah maupun secara alamiah sehingga mereka kurang mampu untuk mendidik agama kepada anak-anaknya.
- c. Di lain pihak, masih banyak dari kalangan orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama, cukup diserahkan kepada lembaga pendidikan sekolah ataupun guru-guru mengaji saja. Padahal pendidikan keagamaan di sekolah hanya bersifat teoritis, sedangkan amaliahnya seharusnya berada dalam keluarga di bawah bimbingan, pengawasan dan keteladanan dari orang tua.<sup>170</sup>

Hal tersebut harus segera disadari oleh orang tua muslim khususnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka agar tidak salah arah dan tidak menyimpang dari cita-cita yang diharapkan dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti sekarang ini.

Dengan meningkatkan peran kedua orang tua dalam memberikan dasar pendidikan kepada anak-anaknya, khususnya pendidikan keagamaan yang mantap dan tentunya tidak mengesampingkan pendidikan umum kepada anak. Maka melahirkan generasi yang mampu menggenggam dunia di tangannya tanpa membuat kerusakan dan perselisihan di dalamnya bukan merupakan hal yang mustahil. Dengan dasar pemahaman tentang agama yang kuat, maka tugas manusia yang bergelar khalifah di muka bumi ini akan berjalan dengan baik.

### 3. Faktor pendukung pendidikan dalam keluarga

Selain beberapa metode pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam rangka mendidik anaknya, terdapat pula beberapa faktor penting yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua. Jika hal-hal tersebut dilaksanakan maka akan dapat menguatkan pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Faktor tersebut adalah:

---

<sup>170</sup> Abidin Rusn, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan...*, hlm. 153.

a. Doa

Doa merupakan tuntunan agama. Dengan doa serta di iringi dengan usaha yang sungguh-sungguh berarti manusia mengaku rendah di hadapan tuhan yang maha kuasa, tanpa petunjuk dari tuhan manusia tidak akan mampu menjalani kehidupannya dengan damai.

Sebagi orang tua yang memelihara amanah Allah berupa seorang anak maka ia pun harus meminta hidayah dan kekuatan untuk melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya. Doa yang baik adalah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. ( Q.S. AL-Furqan/25: 74).<sup>171</sup>

Berapa banyak orang tersesat akhirnya mendapatkan petunjuk karena doa, dan berapa banyak doa yang bisa meringankan jauhnya perjalanan dalam dunia pendidikan ini.

Oleh karena itu berdoalah kepada Allah di waktu-waktu yang mustajab dan berusaha dengan selalu berikhtiar dalam mendidik anak agar di dapatkan generasi penerus yang baik. Karena berusaha tanpa berdoa tidak akan berjalan dengan baik, demikian pula doa tanpa usaha termasuk amalan yang sia-sia.

b. Teladan dan contoh yang baik dari kedua orang tua

Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Karena bagaimana mungkin seorang anak akan antusias untuk berbuat baik jika yang dicontohkan perbuatan yang buruk?, bagaimana seorang anak akan menjalankan sholat sedangkan pada waktu sholat kedua orang tuanya asyik menonton televisi?. Allah Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾ كَبِيْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ  
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦٢﴾

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. ( Q.S. Ash-Shaff/ 61: 2-3 ).<sup>172</sup>

<sup>171</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm. 569

<sup>172</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm.928

Seorang anak adalah tiruan anda dalam bentuk yang mini, tergantung bagaimana orang tua akan membentuk anak-anak mereka. Apakah ia akan membentuknya menjadi anak yang shaleh ataupun menjadi anak yang tidak shaleh. Kita akan ingat dengan pepatah “ Buah Jatuh Tidak Akan Jauh dari Pohonnya”. Sikap dan perilaku Seorang anak bagaikan buah tersebut, yang tidak akan jauh dari sifat dan perilaku kedua orang tuanya.

c. Rezeki yang halal

Orang tua berkewajiban memberikan nafkah bagi anak-anaknya. Allah telah memberikan isyarat bahwa dalam Al-Qur'an,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. ( Al-BAqarah/ 2 : 168 ).<sup>173</sup>

Namun yang perlu di ingat bahwa rezeki yang diberikan itu adalah rezeki yang halal dan baik. Oleh karena itu orang tua harus mencari rezeki yang halal dengan cara yang baik dan juga halal serta tidak mencari rezeki yang haram. Karena rezeki yang haram akan berdampak kepada makanan sehari-hari sehingga menjadi haram. Makanan yang haram akan mengeraskan dan mematikan hati dan menghalangi manusia untuk masuk ke hadirat Ilahi.

Begitu berpengaruhnya makan untuk manusia, sebagaimana pernyataan M. Fauzi Rachman bahwa makanan yang haram sangatlah berpengaruh bagi kesehatan manusia, di samping itu, makanan yang haram akan berubah menjadi api yang membakar ketajaman berpikir, menghalangi kenikmatan zikir, membakar kesucian niat, membutakan mata hati, merapuhkan, menghalangi makrifat dan hikmah dari Allah. Demikian pula perbandingannya dengan orang yang memakan makanan yang halal dan baik ia akan mendapatkan kemudahan dalam segala urusannya.<sup>174</sup>

d. Sikap adil terhadap anak

Adil dan persamaan antara anak-anak adalah hal yang sangat dihargai dan di tekankan dalam Islam. Ini karena untuk mencegah bibit-bibit permusuhan dan kebencian ke dalam hati saudara-saudara kandung yang membuat mereka saling membelakangi dan memutus silaturahmi.

---

<sup>173</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm. 41

<sup>174</sup> M. Fauzi Rachman, *Anakku, Kuantarkan Engkau ke Surga: Panduan Mendidik Anak di Usia Balig*, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 165



Sikap dan tabiat anak yang berbeda-beda adalah wajar. Namun bagaimana orang tua dalam menyikapi perbedaan tersebut. Oleh karena itu maka wajib bersikap adil orang tua dalam mendidik dan memelihara anak-anaknya, karena jika tidak adil maka akan menimbulkan sikap-sikap yang menyimpang dari salah satu anak-anaknya.

Allah telah memberikan kita pada kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an,

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٍ لِّلسَّالِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ  
أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ  
أَطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. 8. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." ( Q.S. Yusuf /12 : 7-9 ).<sup>175</sup>

Sikap membeda-bedakan di antara anak-anak justru akan menanamkan perasaan benci dan dendam di antara mereka. Tugas kedua orang tua adalah membangun kedekatan dan menumbuhkan kecintaan antara anak-anaknya, serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, saling percaya serta tolong menolong di antara mereka sehingga rasa cinta, persaudaraan dan persatuan akan kuat di antara mereka.

Kita telah banyak mengetahui sikap orang tua yang membeda-bedakan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya hingga setelah mereka dewasa tidak menganggap orang tuannya. Demikian pentingnya sikap adil kepada anak-anak yang telah di ajarkan oleh agama dengan baik.

e. Kesabaran dalam mendidik

Mendidik anak-anak memerlukan kesabaran yang tinggi, karena masing-masing anak memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda-beda. Namun tidak sedikit orang tua yang tidak sabar dalam menghadapi perbedaan anak-anaknya. Padahal kesabaran dalam mendidik sangat diperlukan oleh orang tua, karena ini merupakan salah satu faktor terpenting yang mendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam mendidik anak. Allah berfirman:

<sup>175</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm. 349

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. ( Q.S. Thaha/20:132 ).<sup>176</sup>

Orang tua diperintahkan untuk mendidik, namun hanya Allah lah yang mampu memberikannya petunjuk yang menyebabkan anak mau melaksanakan kebaikan yang kita inginkan. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya menjalankan sebab yang mengantarkan mereka kepada kebaikan dan kelak kita akan merasakan kebaikan yang menyebabkan mereka berbahagia. Sebagaimana kata “ barang siapa yang menanam maka ia akan memetik buahnya”.

f. Sikap lemah lembut di dalam keluarga

Sikap lemah lembut terhadap seluruh anggota keluarga adalah penyebab datangnya kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga. Oleh karena itu, sikap lemah lembut sangat penting dilakukan antara suami kepada istri dan anak-anaknya.

Kita bias mencontoh sikap lemah lembut yang di contohkan oleh Nabi Muhammad terhadap keluarganya, ia bersikap lembut kepada siapa saja dalam keluarganya, bahkan ia sering berain dengan cucu beliau Hasan dan Husain. Namun bagaimana sikap orang tua di zaman sekarang yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga seakan-akan anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Oleh karena itu, walaupun sebagai orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, namun jangan sampai melupakan perhatian kepada anak-anaknya, karena itu akan meningkatkan rasa percaya anak kepada orang tuanya. Sehingga anak tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat negative karena merasa sendiri tanpa perhatian dari kedua orang tuanya.

---

<sup>176</sup> Depag RI, *AL-Qur'an dan terjemah...*, hlm. 492

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Urgensi *Perenting* dalam Pendidikan Anak.

Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, oleh karena itu orang tua wajib menjaga dan memelihara anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Dalam menjaga dan memelihara seorang anak. Orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar agar terbentuk anak yang mempunyai karakter islami sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya, apakah anak itu akan menjadi penerus yang baik atau akan menjadi penyakit di dalam masyarakatnya. Semua itu tergantung dari bagaimana orang tua mendidik, memelihara dan merawat anak-anaknya.

Jika kita melihat fenomena di zaman sekarang, banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan remaja kita dapat meruntut penyebab yang melatar belakangi perbuatan tersebut. Maka hal pertama yang kita lihat adalah bagaimana peran orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka, apakah orang tua mereka telah melaksanakan perannya dengan baik atau hanya melimpahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah?. Anggapan bahwa tanggung jawab pendidikan berada di sekolah dan pemerintah itu sangat keliru, tanggung jawab pendidikan yang sebenarnya berada di tangan orang tua. Orang tua merupakan pendidik kodrati dan pranata pendidikan dasar yang utama bagi anak, jika dalam keluarga telah ditanamkan pendidikan agama yang kuat maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan anak selanjutnya di lingkungan masyarakat luas.

Jika seorang anak telah memiliki dasar ikatan Agama yang kuat secara aqidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syariat serta pelaksanaannya. Maka ia akan memiliki benteng keimanan yang kuat, keyakinan dan ketakwaan pada ajaran agama akan selalu dijunjung tinggi, ia akan mendobrak segala bentuk kejahiliah dalam dirinya, ia akan menentang setiap perilaku yang bertentangan dengan tuntunan syariat Islam. Sehingga jika semua orang tua mampu merealisasikan pendidikan tersebut maka kehidupan yang Islami dan bermoral akan mudah kita rasakan, tidak lagi merasa risau dengan bahaya kerusakan moral masyarakat yang selama ini menghantui kehidupan kita.

Untuk memberikan dasar agama yang kuat bagi anak tidak dapat dilakukan dengan melepas tanggung jawab orang tua, walaupun orang tua memberikan perhatian yang banyak terhadap hal materi anak dengan melepaskan tanggung jawab mendidiknya maka itu tidak akan berarti apa-apa. Begitu pun bagi orang tua yang hanya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan duniawi tanpa memperhatikan keagamaan bagi anaknya.

Karena sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mempersiapkan anak-anak itu mampu mengemban amanah pada zamannya. Sekedar cerdas saja tidak cukup jika orang tua ingin mereka mampu menggenggam dunia di tangan dan memenuhi kejiwaan hati dengan iman kepada Allah Swt. Sungguh anak-anak itu lahir untuk zaman yang berbeda dengan zaman dahulu. Oleh sebab itu menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekedar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan tak cukup untuk membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab, sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Sehingga peran orang tua tetap menjadi suatu dasar yang akan melandasi keberhasilan seorang anak, tentu saja kita tidak bisa melepaskan peran sekolah dan masyarakat sebagai penunjangnya.

## 2. Konsep *Parenting* dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Peran orang tua dalam mendidik serta memelihara anak-anaknya tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa ada rencana, metode dan tujuan yang baik. Dengan berlandaskan tujuan membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* maka di perlukan cara-cara dan metode dalam mewujudkannya.

Karena dalam mendidik anak, orang tua harus mempersiapkan untuk mendidik anak-anaknya kelak. Mendidik anak bukan hanya ketika telah di karunia anak oleh Allah dan berhenti setelah anak menjadi dewasa, namun mendidik anak dilakukan jauh sebelum anak itu dilahirkan, sebagaimana telah di kemukakan dalam bab IV yaitu sejak pemilihan pasangan, dan seterusnya tanpa ada batasan kecuali Kematian atau yang lebih populer dengan *long life education*.

Dalam menjalankan peran orang tua, perlu konsekuensi dan kesabaran dalam menjalankannya. Namun banyak orang tua tidak bisa melakukan itu, Banyak orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak ingin di repotkan sehingga ia melimpahkan pendidikan anaknya kepada sekolah ataupun lembaga pendidikan yang ia inginkan, Di sinilah awal mula peran orang tua mulai ditinggalkan.

Dalam konsep pendidikan Islam, orang tua menjadi sentral pendidikan bagi anak-anaknya, namun jika ia tidak memiliki kemampuan dalam hal itu boleh memberikannya kepada guru atau lembaga yang berkaitan namun tidak melepaskan dengan begitu saja pendidikan anaknya tersebut, dengan pengawasan bersama antara orang tua dan lembaga pendidikan maka akan terwujud karakter peserta didik yang memiliki karakter islami sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

## **B. Saran-Saran**

Berawal dari membaca fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, khususnya perkembangan umat islam di tengah-tengah hegemoni kapitalis membuat umat islam semakin mengalami keterpurukan dalam hal ini penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Adanya perhatian terhadap hal-hal kecil, karena selama ini kita menilai hal-hal kecil tidak begitu signifikan dengan hal-hal besar, justru berangkat dari hal-hal kecil itulah sesuatu yang besar dimulai, dalam hal ini keluarga yang sukses adalah bagaimana keluarga mampu mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan “fitrahnya”, proses transformasi pengetahuan hendaknya dilakukan secara komprehensif yang meliputi (intelektual dan spiritual) sehingga bisa membentuk insan *Ulil Albab*.
2. Untuk menyongsong agenda besar dalam mencapai tujuan pendidikan, hendaknya keluarga sadar terhadap kewajiban mendidik anak, semestinya orang tua atau calon orang tua mengetahui atau bahkan paham apa yang terbaik untuk mendidik anaknya, hal ini demi masa depan anaknya, proses sosialisasi tentang pendidikan bisa diperoleh lewat media elektronik, dan media cetak, atau lewat program khusus yang mengangkat wacana tentang *parenting* bisa berbentuk penataran, simposium, seminar, training, untuk menjadi orang tua yang baik.
3. Mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep tentang hak dan kewajiban sebagai suami-isteri dalam kehidupan berumah tangga khususnya dalam mendidik anak.
4. Perlu kerja sama yang baik dari berbagai unsur pendidikan, sehingga tidak ada kesan menafikan dari salah satu pihak, misalnya yang terjadi selama ini orang tua merasa pendidikan sebagai tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan.
5. Dari perubahan zaman memberi konsekuensi logis dan memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan, oleh karena itu untuk menanggulangi hal tersebut kita harus memulai dari dalam keluarga dahulu sebagai dasar bagi anak-anak bersosialisasi dengan masyarakat secara luas.

### **C. Penutup**

Tiada yang pantas penyusun ucapkan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan kekhilafan baik kata-kata, kalimat maupun susunannya. Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang konstruktif demi kebaikan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah Swt semoga semua segala bantuan tersebut mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Athiyah Al-, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan Judul, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Positif Parenting; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizania, 2006
- , *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997
- Aiman, Ummu, *Telaah Psikologis Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Ali, M. Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Amir, Najib Khalid al-, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Bajuri, Muhammad, *dalam Seratus Cerita tentang Anak*, Jakarta: Republika, 2006
- Barik, Hayya binti Mubarak Al, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta : Darul Falah, 1999
- Bariroh . “*Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006*”, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006)
- Basya, Hassan Syamsi, *Kayfa Turabbi Abna’aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2011
- Billington, Ray, *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*, London: Rutledge, 1993
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995
- , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Davies, Martin, [Parenting: Wikipedia, the free encyclopedia.html](http://en.wikipedia.org/wiki/Parenting)
- Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 950
- Dimas, Muhammad Rasyid, *20 Kesalahan dalam Mendidik anak*, terjemah oleh Sari Narulita, Jakarta: Rabbani Press, 2005
- Djamarah, Saiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Edy, Ayah, *Ayah Edy Punya Cerita*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2014
- Ekawati, Wahyu Mei (NIM: 3103272). *Implementasi Parenting untuk Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak di Lembaga Taman Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

(TPIAUD) *Cahaya Ilmu Pedurungan Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

- Farhadian, Reza, *Anche Validain wa Morabbian Bayad Bedanand*, diterjemahkan Oleh Endang Z.S dengan Judul “*Menjadi Orang Tua Pendidik*”, Semarang: Al-Huda, 2005
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta : Lembaga Kajian dan Jender, 1999
- Ghamidi, Abu Hamzah ‘Abdul Lathif al-, *Stop KDRT ( Membuang Prahara Kekerasan di Rumah Kita dengan Kembali kepada Tuntunan Islam*, terjemah oleh Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010
- Ghulayaini, Syekh Mustofa al-, *I’dhat al-Nasyiin*, Beirut, al-Thiba’at wa al-Natsir, 1953
- Gray, John, *Anak-Anak Berasal Dari Surga*, terj. B. Dicky Setiadi, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid. I, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980
- Hakim, M. Arif, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*, Bandung : Marja’, 2002
- Halim, M. Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta : Pustaka Amani, 2001
- Hamd, Muhammad Ali, *Kesalahan Mendidik Anak (Bagaimana Terapinya)*, Jakarta : Gema Insani, 2000
- Harefa , Andrias, *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan ; ( Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 2010
- Idris, Zahari, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Quantum Parenting*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, Bandung : al Bayan, 1998
- Iskandar, *Metotologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP. Press, 2009
- Jalal, Abdul Fatah, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- , *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya Pramita, 1997
- Khal`awi , Muhammad Al- dan Muhammad Sa`id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007
- Khodijatul K “*Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam*”. (Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2012).

- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- , *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung : Irsyad Baitussalam, 1996
- Mahfuzh, Muhammad Jamaluddin Ali, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2001
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986
- Mazhahiri, Husain, *Tarbiyah Ath-Thifl fi Ar-ru'yah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan dengan Judul “ Pintar Mendidik Anak”, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999
- Meichati, Siti, *Kepribadian mulai berkembang di dalam Keluarga*, Semarang: tp, 1976
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mughirah, Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin, *Shahih Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Muhaimin A., dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group,tth
- Mukhtarikhin, Syekh Muhammad, *Zawaidu Ibnu Majah*, Juz. I, Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, 84 H
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawiir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nahwawi, Abdurrahman An-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani,1995.
- Prayitno, Irwan, *Membangun Potensi Anak: Tugas Dan Perkembangan Pendidikan Anak Dan Anak Sholeh*, Jakarta : Pustaka Tartibuana, 2003
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- , *Ilmu Pendidkan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Qarashi, Baqir Sharif al, *Seni Mendidik Islam*, Jakarta : Zahra, 2000
- Qazwini, Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Juz II, Maktabah Dahlan, tth
- Quthb, Muhammad Ali, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1993



- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma`arif, 1993
- R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta : PT. Bhratara Karya Aksara, 1986
- Rachman, M. Fauzi, *Anakku, Kuantarkan Engkau ke Surga: Panduan Mendidik Anak di Usia Balig*, Bandung: Mizania, 2009
- , *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Rinaldi, Irwan, “*Mendidik Anak dengan Hati*”, Disampaikan dalam Talk Show Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Lewat Metode Mendidik, (Yogyakarta: Yayasan Salman Al-Farisi, 2007).
- Rudati, Erny Tyas, *Konsep Positive Parenting menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan Anak*. ( Semarang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008).
- Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi ash-, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur, Ijilid 5*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Akal dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Shofi, Ummi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publisng, 2007
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Supidin, Dedi, “*optimalisasi pendidikan agama Islam dalam pola asuh orang tua single ( single Parent ) : studi kasus di SMP Muhammadiyah 3 depok, sleman yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2004
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009
- , *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: as Syifa’, 1990
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 26 Ayat ( 1 ).

- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7, ayat (3).
- Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-, *Syarah Riyadhus Shalhin*, Jilid 2, Jakarta: Darussunnah Press, 2009
- Yaqien, Abi M.F., *Mendidik Anak Secara Islami*, Jombang: Lintas Media, tt
- Yusuf , A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Zuhairini. “ Islam dan Pendidikan Keluarga, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ali Muttaqin

Tempat/ tanggal lahir : Kebumen, 6 Mei 1993

Alamat Asal : Kamp. Harapan Jaya , Kec. Segah, Kab. Berau Kalimantan Timur

A. Pendidikan formal :

1. SDN 008 Harapan Jaya, lulus tahun 2005
2. MTs. Nurul Muhajirin Labanan Makarti, lulus tahun 2008
3. MAN 2 Kebumen , lulus tahun 2011
4. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

B. Pendidikan Non formal:

1. Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon, Kota Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tertanda

**Muhammad Ali Muttaqin**

Nim: 113111120